

# **PEMIKIRAN SRI WULANDARI MANGUNSARKORO TENTANG PENDIDIKAN DAN WANITA (1923-1959)**

**Penulis 1 : Putri Megawati**

**Penulis 2 : Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.**

Universitas Negeri Yogyakarta

pmegawati78@gmail.com

## **ABSTRAK**

Sri Mangunsarkoro merupakan tokoh pergerakan wanita. Pemikiran dalam bidang pendidikan dan wanita diterapkan oleh Sri Mangunsarkoro dalam organisasi Tamansiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan Sri Mangunsarkoro; (2) pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang pendidikan pada tahun 1923-1959; dan (3) pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang wanita pada tahun 1923-1959.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi. Tahap kelima adalah historiografi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Sri Mangunsarkoro lahir di Madiun pada tanggal 16 Mei 1905. Ayah Sri Mangunsarkoro merupakan Mantri Kredit Bank Pemerintahan Hindia Belanda. Pendidikan Sri Mangunsarkoro diawali dari Holandsch Inlandische School (HIS) hingga Gouvernements Meisjes Kweekschool (Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda) di Salatiga. Perjuangan dalam pendidikan dan pergerakan wanita diawali dengan bergabung menjadi pamong dalam Perguruan Tamansiswa. Sri Mangunsarkoro juga bergabung dalam organisasi Wanita Tamansiswa.; (2) Konsep pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang pendidikan adalah untuk mengatasi permasalahan pendidikan melalui pengetahuan tentang pendidikan kebangsaan dan pendidikan anak perempuan. Pendidikan Kebangsaan bertujuan untuk membangun dan menguatkan cinta kepada Bangsa dan Tanah Air. Langkah awal untuk memberikan pendidikan adalah melalui pendidikan anak perempuan; (3) Pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang wanita adalah mengenai kedudukan wanita dan poligami. Wanita dan pria memiliki persamaan hak dan derajatnya, namun tidak boleh dilupakan pula mengenai kodrat wanita. Poligami menurut Sri Mangunsarkoro merendahkan kedudukan wanita karena dapat menimbulkan kesengsaraan.

Kata kunci: *Pemikiran Sri Mangunsarkoro, Tamansiswa, Wanita.*

*THE IDEA OF SRI WULANDARI MANGUNSARKORO ABOUT EDUCATION AND WOMAN (1923-1959)*

*ABSTRACT*

*Sri Mangunsarkoro is a figure of women movement. The idea of education and woman is applied by Sri Mangunsarkoro in Tamansiswa Organization. This study aimed to investigate: (1) the background of Sri Mangunsarkoro life, (2) the idea of Sri Mangunsarkoro about education in 1923-1959, and (3) the idea of Sri Mangunsarkoro about woman in 1923-1959.*

*The study employed the historical research method by Kuntowijoyo. The first was topic selection. The second was the collection of primary and secondary sources. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth or final stage was history writing.*

*The results of the study were as follows. (1) Sri Mangunsarkoro was born in Madiun on May, 16th 1905. Her father is the minister credit banks of the hindia netherlands. Sri Mangunsarkoro education began from Holandsch Inlandische School (HIS) until Gouvenements Meisjes Kweekschool (the school of woman teacher of the hindia netherland) in Saltiga. The struggle of education and woman movement began by joining and became a teacher in Tamansiswa college. Sri Mangunsarkoro also joined Tamansiswa woman organization. (2) The concept of Sri Mangunsarkoro idea about education is to overcome the problems of education through the knowledge of national education and woman education. The purpose of national education is to build and strengthen of love nation and country. The initial step to give education is through woman education. (3) The idea of Sri Mangunsarkoro about woman is woman position and polygamy. Woman and man has the same right and level, but the most important is woman nature power. Sri Mangunsarkoro thought that polygamy is humiliate woman position because can caused misery.*

**Keywords:** *The Idea of Sri Wulandari Mangunsarkoro, Tamansiswa, Woman*

## I. Pendahuluan

Nyi<sup>1</sup> Sri Wulandari Mangunsarkoro<sup>2</sup> lahir di Madiun pada tanggal 16 Mei 1905. Terlahir dengan nama Sri Wulandari, ayahnya S. Wirjodidjojo merupakan Mantri<sup>3</sup> Kredit Bank Pemerintah Hindia- Belanda di Walikukun dan Ngawi daerah Madiun.<sup>4</sup> Sri Mangunsarkoro mendapatkan pendidikan di *Holandsch Inlandische School* (HIS)<sup>5</sup> Madiun lulus pada tahun 1919 dan *Gouvernements Meisjes Kweekschool*<sup>6</sup> Salatiga lulus pada tahun 1924.

Sri Mangunsarkoro selesai menamatkan pendidikannya di *Gouvernements Meisjes Kweekschool*, pindah ke Tegal untuk bekerja menjadi pamong<sup>7</sup> di Perguruan Tamansiswa.<sup>8</sup> Sri Mangunsarkoro selain menjadi pamong juga aktif mengikuti organisasi Tamansiswa. Organisasi Tamansiswa merupakan tahap awal bagi Sri Mangunsarkoro untuk berpartisipasi dalam pergerakan nasional. Kontribusi Sri Mangunsarkoro dalam pergerakan nasional menghasilkan pemikiran tentang pendidikan dan wanita.

---

<sup>1</sup> Nyi adalah panggilan rakyat untuk guru Tamansiswa, Nyi sebutan untuk guru wanita Tamansiswa yang sudah bersuami, sedangkan Ki adalah sebutan untuk guru laki-laki Tamansiswa, sebelumnya sebutan untuk Sri Mangunsarkoro adalah Ni Wulandari merupakan sebutan untuk guru Tamansiswa yang belum menikah. Lihat I Djumhur dan Danasuparta, *Sedjarah Pendidikan*. (Bandung: Tjerdas, 1961), hlm. 176.

<sup>2</sup> Selanjutnya Nyi Sri Wulandari Mangunsarkoro akan disebut dengan Sri Mangunsarkoro untuk mempermudah penulis dalam penulisan selanjutnya.

<sup>3</sup> Mantri adalah nama pangkat atau jabatan tertentu untuk melaksanakan suatu tugas (keahlian) khusus. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 714.

<sup>4</sup> Majelis Luhur Tamansiswa, *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*. (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1996), hlm. 131.

<sup>5</sup> *Holandsch Inlandische School* (HIS) adalah Sekolah untuk anak-anak pribumi dari anak-anak pegawai pemerintahan Hindia Belanda. Lama sekolah HIS adalah 7 tahun. Lihat Muhammad Rifai, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 61. Selanjutnya *Holandsch Inlandische School* akan disebut HIS saja.

<sup>6</sup> *Gouvernements Meisjes Kweekschool* adalah merupakan Sekolah guru untuk anak-anak wanita pribumi. Lama Sekolah Guru Putri Hindia Belanda adalah 4 tahun. Lihat Dian Chandra. (2014). *Nostalgia Salatiga: SMP 2 Salatiga, Sempat dijadikan Markas Tentara Elite Belanda*. Tersedia pada <http://www.suamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2014/06/30/265960/Sempat-Dijadikan-Markas-Tentara-Elite-Belanda>. Diakses pada tanggal 13 April 2016.

<sup>7</sup> Pamong adalah pengasuh, pendidik (guru). Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 817.

<sup>8</sup> Majelis Luhur Tamansiswa, *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*. *loc.cit*.

Sri Mangunsarkoro menikah dengan Sarmidi Mangunsarkoro pada tanggal 24 Agustus 1929.<sup>9</sup> Sejak saat itu nama Sri Wulandari berganti nama menjadi Sri Mangunsarkoro mengikuti nama belakang suami. Sri Mangunsarkoro sering dipanggil dengan sebutan Nyi Mangunsarkoro saat mengikuti pertemuan dalam kegiatan Tamansiswa. Tamansiswa menyebut Sri Mangunsarkoro sebagai seorang tokoh dalam pergerakan wanita<sup>10</sup>.

Peneliti tertarik memilih judul “Pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang Pendidikan dan Wanita (1923-1959)”. Judul ini dipilih karena Sri Mangunsarkoro merupakan salah satu tokoh pergerakan wanita yang ikut berkontribusi dalam memperhatikan permasalahan pendidikan dan wanita di Indonesia pada masa penjajahan hingga kemerdekaan. Pemikiran tentang pendidikan dan wanita ia realisasikan ke dalam sebuah organisasi wanita bertujuan untuk memperbaiki nasib wanita Indonesia.

Peneliti mengambil tahun 1923-1959, karena pada tahun tersebut peran Sri Mangunsarkoro dalam pergerakan wanita cukup penting. Sri Mangunsarkoro ikut dalam organisasi pertamanya pada tahun 1923 dan berperan aktif dalam beberapa organisasi hingga menjadi ketua dalam organisasi wanita. Tahun 1959 Sri Mangunsarkoro wafat sehingga ia tidak dapat meneruskan perjuangannya dalam pergerakan wanita di Indonesia.

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian historis sebagai landasan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>11</sup> Kajian ini terdiri dari buku-buku yang dijadikan sumber penulisan dan terkait dalam penelitian. Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa buku yang digunakan sebagai landasan pemikiran dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan penulisan yang akan dikaji. Skripsi ini lebih memfokuskan pada pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang pendidikan dan wanita tahun 1923-1959.

Kehidupan Sri Mangunsarkoro berawal dari perjalanan kehidupan keluarga. Ayah Sri Mangunsarkoro S. Wirjodidjojo merupakan Mantri Kredit Bank Pemerintah Hindia-Belanda di Walikukun dan Ngawi, daerah Madiun.<sup>12</sup> Sri Mangunsarkoro menamatkan pendidikannya di *Holandsch Inlandische School* di Madiun lulus pada tahun 1919 dan *Gouvernements Meisjes Kweekschool* di Salatiga lulus pada tahun 1924.

Latar belakang kehidupan Sri Mangunsarkoro, dibahas menggunakan buku yang berjudul *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*. Buku karya Majelis Luhur Taman Siswa ini diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat Yogyakarta

---

<sup>9</sup> Majelis Luhur Tamansiswa, *Buku Petunjuk Museum Dewantara Kirti Griya*. (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DIY, 1985), hlm. 52.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 3.

<sup>12</sup> Majelis Luhur Tamansiswa. *loc.cit.*

tahun 1996. Buku ini membahas tentang kehidupan Sri Mangunsarkoro mulai dari keluarga, pendidikan, pekerjaan, riwayat organisasi pergerakan wanita, hingga penghargaan Sri Mangunsarkoro.

Peneliti juga menggunakan buku yang berjudul *Buku Petunjuk Museum Dewantara Kirti Griya*. Buku ini diterbitkan tahun 1985 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Yogyakarta. Buku yang merupakan kumpulan biografi tokoh-tokoh Tamansiswa salah satunya adalah Sri Mangunsarkoro membahas tentang biografi tokoh dan riwayat organisasi Sri Mangunsarkoro.

Buku yang berjudul *Guru Patriot: Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro* yang ditulis oleh RH. Widada. Buku ini diterbitkan tahun 2013 di Yogyakarta oleh Ar-Ruuzz Media. Buku ini merupakan tulisan yang berisi tentang Ki Sarmidi Mangunsarkoro yang merupakan suami Sri Mangunsarkoro. Buku tersebut juga membahas biografi dan riwayat pergerakan Sri Mangunsarkoro.

Pendidikan menjadi hal yang umum dibicarakan di kalangan manapun. Pendidikan dijadikan tolak ukur untuk kemajuan bangsa, pendidikan melahirkan para penerus baru yang akan memperbaiki keadaan bangsa. Sri Mangunsarkoro berpendapat bahwa pendidikan membangun dan menguatkan kecintaan kepada Bangsa dan Tanah Air. Melalui pendidikan akan diperoleh sikap lahir batin sesuai dengan pengetahuan, skill dan kecakapan.<sup>13</sup>

Konsep pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang pendidikan, dibahas menggunakan surat kabar *Poesara*<sup>14</sup> merupakan surat kabar terbitan Tamansiswa yang diterbitkan setiap bulan sekali. Tahun yang diambil untuk kajian pustaka ini mulai dari tahun 1930-1934. Surat Kabar ini merupakan kumpulan artikel yang salah satunya ditulis oleh Sri Mangunsarkoro. Sri Mangunsarkoro menulis tentang Pendidikan Anak Perempuan, Wanita Taman siswa, Kedudukan Wanita serta pemikirannya tentang Pendidikan,

Buku yang berjudul *Bagian Pertama: Pendidikan Karya Ki Hadjar Dewantara* diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa di Yogyakarta Cetakan ketiga tahun 2004. Buku ini membahas hal pendidikan, sifat dan maksud pendidikan. Buku lain yang berjudul *60 Tahun Tamansiswa* yang ditulis oleh Rahman, dkk diterbitkan oleh Majelis Tamansiswa Jakarta pada tahun 1989. Buku ini menjelaskan konsep pendidikan Tamansiswa. Pemikiran Sri Mangunsarkoro dimulai ketika menjadi pamong perguruan Tamansiswa.

Sri Mangunsarkoro selain aktif dalam Tamansiswa juga aktif dalam organisasi-organisasi wanita lainnya. Perannya dalam bidang pergerakan membuat Sri Mangunsarkoro pernah menjadi ketua dan pengurus di berbagai organisasi seperti Ketua Yayasan Hari Ibu, Ketua Wanita Tamansiswa Jakarta, Ketua Panitia Seperempat Abad Pergerakan Kesatuan Wanita Indonesia. Menurut Sri Mangunsarkoro pergerakan wanita Indonesia adalah pergerakan kemanusiaan, yang dijalankan dengan perjuangan untuk kesejahteraan wanita sebagai Ibu Bangsa.

---

<sup>13</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Suatu Pemikiran Mengenai Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1971), hlm. 1.

<sup>14</sup> Majalah *Poesara* adalah majalah bulanan dari Persatuan Tamansiswa Indonesia. Redaksi dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara. *Poesara* merupakan majalah pendidikan berdasar kebangsaan untuk kaum pendidik dan Ibu Bapak lengkap dengan ruang-ruangnya.

Penerapan konsep pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang wanita dibahas menggunakan buku yang berjudul *Riwayat Pergerakan Wanita Indonesia* Cetakan 1 karya Sri Mangunsarkoro yang diterbitkan oleh Wanita Rakyat tahun 1946. Buku ini merupakan catatan Sri Mangunsarkoro tentang kedudukan wanita dalam organisasi pergerakan di Indonesia. Buku ini juga berisi tentang salah satu partai yang diketuai oleh Sri Mangunsarkoro yaitu Partai Wanita Rakyat membahas anggaran dasar, asas dan tujuan dari Partai Wanita Rakyat.

Buku yang berjudul *Yayasan Hari Ibu-YHI KOWANI dan Gedung Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia Mandala Bhakti Wanitatama (MBW)* ditulis oleh Iman Soedijat. Buku ini diterbitkan oleh Kowani pada tahun 1996. Buku berisi penjelasan mengenai pembentukan Gedung Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang diprakarsai oleh Sri Mangunsarkoro.

Buku lain yang berjudul *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* yang ditulis oleh Kowani diterbitkan Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 1978. Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh pergerakan wanita, Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia, organisasi-organisasi pergerakan wanita dan peranan pergerakan dari masa ke masa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Penulisan penelitian ini menggunakan tahap-tahap metode sejarah yang dikemukakan Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (a) pemilihan topik, (b) pengumpulan sumber, (c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (d) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (e) penulisan.<sup>15</sup>

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>16</sup> Kedekatan emosional yang mendasari peneliti memilih topik ini karena peneliti tertarik dengan tokoh wanita yang memiliki kesamaan sebagai wanita sehingga ingin mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh wanita termasuk perannya dalam organisasi pergerakan. Peneliti juga memiliki ketertarikan tersendiri mengkaji sejarah pemikiran. Kedekatan intelektual yang mendasari peneliti memilih topik ini adalah peneliti merupakan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah. Peneliti tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan sejarah, terutama sumber sejarah yang berkaitan dengan tulisan tokoh atau teks.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Menurut urutan penyampaiannya, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Sedangkan, sumber sekunder adalah yang tidak disampaikan oleh saksi mata.<sup>17</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Buku karya Sri Mangunsarkoro, wawancara dengan putri Sri Mangunsarkoro, Majalah Poesara berisi

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 91.

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 97-98.

tulisan-tulisan Sri Mangunsarkoro, dan foto arsip keluarga Sri Mangunsarkoro dengan kegiatannya. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku dan majalah yang menjadi acuan penelitian.

### **3. Verifikasi**

Verifikasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Verifikasi sering disebut kritik sumber. Verifikasi sangat penting dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Buku karangan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa yang berjudul Buku Petunjuk Museum Dewantara Kirti Griya, buku tersebut memuat biografi tokoh Tamansiswa. Bab yang menjelaskan mengenai biografi Sri Mangunsarkoro menuliskan bahwa Sri Mangunsarkoro lahir di Ngawi. Buku Mengenal Taman Wijaya Brata, membahas biografi Sri Mangunsarkoro. Buku tersebut menuliskan bahwa Sri Mangunsarkoro lahir di Madiun bukan Ngawi. Pada zaman penjajahan Belanda, Ngawi merupakan bagian dari Madiun. Perbedaan tempat lahir ini perlu dijelaskan karena perubahan zaman menyebabkan Madiun dan Ngawi menjadi wilayah yang berbeda.

### **4. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap keempat dalam penelitian sejarah. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi digunakan untuk menafsirkan sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Tahap ini terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis.<sup>18</sup> Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.

Tahap ini merupakan pencarian bagian-bagian yang hilang dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang lampau dan mampu menjelaskan realita masa lampau. Peneliti menggunakan metode analisis dan sintesis dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan analisis untuk menguraikan *Pemikiran Sri Wulandari Mangunsarkoro tentang Pendidikan dan Wanita (1923-1959)*. Peneliti mendasari analisis tersebut berdasarkan hasil sintesis dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

### **5. Penulisan**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi yaitu penyampaian sintesis yang diperoleh melalui penelitian. Setelah melakukan analisis data akan dihasilkan penelitian yang diwujudkan dalam bentuk suatu karya sejarah yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Semua data yang telah terseleksi dan telah diinterpretasikan berdasarkan prinsip kronologi. Tahap ini merupakan tahap terakhir proses penyajian fakta ke dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul *Pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang Pendidikan dan Wanita (1923-1959)*.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 102.

## II. Pembahasan

### A. Latar Belakang Kehidupan Sri Wulandari Mangunsarkoro

#### 1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Sri Wulandari Mangunsarkoro

##### a. Latar Belakang Keluarga Sri Wulandari Mangunsarkoro

Sri Wulandari Mangunsarkoro atau lebih dikenal dengan Sri Mangunsarkoro. Lahir di Madiun 16 Mei 1905. Nama kecil yang diberikan oleh orang tuanya adalah Sri Wulandari. Nama Mangunsarkoro merupakan nama belakang dari suaminya. Sri Wulandari setelah pernikahannya lebih akrab dengan sebutan Sri Mangunsarkoro.

Sri Mangunsarkoro merupakan anak pertama dari 8 bersaudara. Ia merupakan putri dari Bapak S. Wirjodidjojo dan Ibu Amiyati.<sup>19</sup> Sri Mangunsarkoro sebagai anak tertua menjadi panutan untuk adik-adiknya. Sifat-sifat mendidik, sabar, dan penyayang sudah dibawanya sejak kecil karena selain sebagai anak pertama Sri Mangunsarkoro juga harus bisa menjadi orang tua untuk adik-adiknya.

Ayahnya S. Wirjodidjojo merupakan seorang Mantri Bank Pemerintah Hindia Belanda di Walikukun dan Ngawi daerah Madiun.<sup>20</sup> Pekerjaan ayahnya yang dapat bekerja di pemerintahan Hindia-Belanda membuat Sri Mangunsarkoro hidup berkecukupan. Pada masa Hindia Belanda tidak semua pribumi bisa bekerja dalam pemerintahan Hindia Belanda. S. Wirjodidjojo dapat bekerja di pemerintahan Hindia Belanda karena merupakan kerabat Kasunanan Solo dan juga Mangkunegaran.

Sri Mangunsarkoro ikut bergabung dalam organisasi *Jong Java*.<sup>21</sup> *Jong Java* adalah perhimpunan pemuda pelajar Indonesia. Sri Mangunsarkoro bergabung dalam organisasi *Jong Java* saat ia masih bersekolah. Tujuan dari *Jong Java* adalah menanamkan rasa cinta tanah air, melatih para calon pemimpin nasional, dan mempertebal persaudaraan antar suku-suku bangsa di Indonesia.

Sri Mangunsarkoro kemudian dipertemukan kembali dengan Sarmidi Mangunsarkoro dalam perguruan Tamansiswa sebagai pamong Tamansiswa. Masuknya Sarmidi Mangunsarkoro ke lingkungan Tamansiswa tidak saja membawa hal-hal positif bagi Sri Mangunsarkoro dan Tamansiswa dalam kemajuan pendidikan, tetapi juga mengantarkan tahapan penting dalam kehidupan pribadinya.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ny. Wiyata Wardani Mangunsarkoro, 78 tahun, putri dari Ibu Sri Mangunsarkoro tanggal 25 April 2016.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), hlm. 22.

<sup>21</sup> Dahulu *Jong Java* bernama Tri Koro Darmo, didirikan atas petunjuk Budi Utomo pada tanggal 7 Maret 1915 di Jakarta oleh dr. R. Satiman Wiryoanjoyo, Kadarman dan Sunardi serta beberapa orang pemuda lainnya. Cita-citanya tertuju pada tanah air memperluas persaudaraan dan mengembangkan kebudayaan Jawa. Pada tahun 1918 organisasi ini berubah menjadi *Jong Java* dan orientasinya lebih luas mencakup Jawa raya, milisi, dan pergerakan rakyat pada umumnya. Lihat Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 99.

<sup>22</sup> Widada, Rh, *Guru Patriot Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43.

b. Latar Belakang Pendidikan Sri Wulandari Mangunsarkoro.

Sri Mangunsarkoro memulai pendidikan di *De Scholen Eerste Klasse* (Sekolah Kelas Satu). Sekolah Kelas Satu merupakan sekolah khusus bagi anak-anak pemuka atau tokoh masyarakat, pegawai pemerintahan atau orang-orang pribumi terhormat lainnya. Sekolah Kelas Satu pada tahun 1914 diubah menjadi HIS karena Sekolah Kelas Satu tidak dapat lagi dipertahankan untuk membuka kesempatan meneruskan pelajaran.<sup>23</sup>

Sri Mangunsarkoro menamatkan pendidikannya dari HIS pada tahun 1919.<sup>24</sup> Lulusan HIS relatif banyak lulus dalam ujian pegawai rendah yang merupakan suatu bukti akan keberhasilan sekolah ini. Lulusan HIS dapat melanjutkan kembali sekolahnya di STOVIA<sup>25</sup> dan MULO<sup>26</sup>. Selain STOVIA dan MULO mereka dapat memasuki Sekolah Guru, Sekolah Normal, Sekolah Teknik, Sekolah Tukang, Sekolah Pertanian, Sekolah Menteri Ukur, dll.<sup>27</sup> Setelah lulus dari HIS Sri Mangunsarkoro melanjutkan sekolahnya di *Gouvernements Meisjes Kweekschool*<sup>28</sup> (Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda) di Salatiga.

Sri Mangunsarkoro lulus dari Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda pada tahun 1924. Setelah lulus Sri Mangunsarkoro pindah ke Tegal untuk mengabdikan sebagai pamong Tamansiswa di Tegal, disinilah awal dari pemikiran-pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang Pendidikan dan Wanita.

## **2. Latar Belakang Organisasi Sri Wulandari Mangunsarkoro**

Sri Mangunsarkoro mulai ikut berorganisasi saat ia masih sekolah di Salatiga. Saat itu Sri Mangunsarkoro pernah menjadi Pemimpin Kelompok Pekerjaan Tangan Keputrian *Jong Java* cabang Salatiga.<sup>29</sup> Kelompok tersebut merupakan perkumpulan dari para pelajar wanita di Salatiga.

Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda, merupakan langkah Sri Mangunsarkoro untuk ikut dalam organisasi keputrian. Ia bahkan menjadi pemimpin cabang.

---

<sup>23</sup> Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 114-115.

<sup>24</sup> Majelis Luhur Tamansiswa, *loc.cit.*

<sup>25</sup> *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) merupakan Sekolah Dokter Jawa.

<sup>26</sup> *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) merupakan sekolah rendah dengan program yang diperluas. MULO adalah sekolah pertama yang tidak mengikuti pola Belanda.

<sup>27</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm 115.

<sup>28</sup> Kata Belanda *Kweekschool* berarti sekolah pembibitan atau sekolah persemaian. Artinya di sekolah ini ditanamkan atau disemaikan bibit-bibit guru. Lihat Mochtar Buchori. *Evolusi Pendidikan di Indonesia dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1851-1998*. Yogyakarta: Insistpress. 2007. hlm. 12.

<sup>29</sup> Pada 1924 didirikan cabang Jong Java di Salatiga, yang anggotanya terdiri dari wanita-wanita dengan nama Jong Java Dames Afdeeling. Jong Java Dames Afdeeling merupakan salah satu pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia I. Lihat Kowani, *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 72.

Setelah Sri Mangunsarkoro pindah ke Tegal untuk menjadi pamong Tamansiswa ia juga aktif dalam organisasi Wanita Tamansiswa.<sup>30</sup> Sri Mangunsarkoro mulai ikut andil dalam berbagai kegiatan wanita Tamansiswa, salah satunya berkaitan dengan Kongres Perempuan Indonesia. Organisasi Wanita Tamansiswa termasuk penyelenggara Kongres Perempuan Indonesia I.

## **B. Pemikiran Sri Wulandari Mangunsarkoro tentang Pendidikan (1923-1959)**

### **1. Konsep Pendidikan Menurut Sri Wulandari Mangunsarkoro**

Secara umum pendidikan yang diinginkan Sri Mangunsarkoro adalah pendidikan kebangsaan. Kesadaran sebagai bangsa sangatlah penting baik untuk bangsa sendiri maupun bagi setiap anggotanya. Melalui pendidikan Sri Mangunsarkoro mencoba memberikan kesadaran tentang arti penting pendidikan untuk bangsanya. Nilai-nilai pendidikan selalu ditanamkan disetiap kegiatannya baik sosial maupun kegiatan organisasi yang ia jalani.

Beberapa konsep pemikiran Sri Mangunsarkoro tentang masalah pendidikan yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan Kebangsaan**

Pengertian bangsa merupakan sekelompok manusia yang mempunyai keinginan, kehendak, perasaan, pikiran, jiwa, semangat untuk bersatu.<sup>31</sup> Faktor yang mendorong mereka bersatu karena adanya kesamaan yang diantaranya dalam hal cita-cita/ tujuan/ kepentingan, ras, wilayah, sejarah, nasib, agama, bahasa, dan budaya. Tiap-tiap bangsa tentunya mempunyai corak tersendiri yang melatar belakangi mereka untuk bersatu.

Watak dan adat istiadat suatu bangsa umumnya tidak ada yang persis sama, tentunya memiliki perbedaan. Kemajuan keadaan dan adat-istiadatnya bangsa semata mata bergantung kepada perihal keadaan lingkungan dan bangsa masing-masing. Keadaan lingkungan terjadi dari keadaan bangsa tersebut. Namun dalam hal ini tidak mungkin juga suatu bangsa tidak memiliki kesamaan.

Sri Mangunsarkoro berpendapat bahwa dari keadaan-keadaan itulah yang kemudian memunculkan pendidikan kebangsaan. Pendidikan kebangsaan merupakan pendidikan dari suatu bangsa yang selaras dengan kodratnya sendiri. Pendidikan kebangsaan tidak akan mempengaruhi hal buruk kepada bangsa lain atau terhadap kepada pendidikan dunia umumnya.

Semangat kebangsaan yang sudah ditanamkan sejak dulu membuat Sri Mangunsarkoro menghargai perjuangan bangsa menuju kemerdekaan. Seseorang atau

---

<sup>30</sup> Organisasi Wanita Tamansiswa sebagai suatu badan yang berdiri otonom dengan memiliki pengurus dan peraturan dasarnya sendiri serta kewenangan untuk mengambil keputusan sesuai dengan keijaksanaan sendiri, baru dibentuk pada tanggal 31 Maret 1931, yaitu pada kesempatan konferensi Tamansiswa Daerah JawaTengah, atas inisiatif beberapa orang Ibu Tamansiswa antara lain Ibu Sri Mangunsarkoro. Lihat Moedjono Probopranowo. "Wanita Tamansiswa dan Generasi Penerus". Dalam Tim penyusun, *TAMANSISWA Bunga Rampai Pemikiran*. (Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa, 2000), hlm. 299.

<sup>31</sup> Sunarso, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Pres. 2006. hlm. 16-17.

suatu bangsa mempunyai hak kepada kemerdekaannya sendiri. Asal kemerdekaan itu tidak melampaui batas dan mengganggu kemerdekaan bangsa lain. Hanya pendidikan kebangsaan yang luas dan dalam bisa mempertahankan kesuburan hidupnya.

Pendidikan kebangsaan yang luas dan dalam tentu dengan sendirinya sudah mengandung religi.<sup>32</sup> Rasa keagamaan dan pendidikan seperti ini rupanya tidak akan menolak pengaruh-pengaruh agama yang selalu akan memperluas dan memperdalam pendidikan. Pendidikan kebangsaan, sudah sebaiknya mempergunakan alat-alat yang selaras dengan kodrat bangsa dan disesuaikan dengan aliran zaman.

#### b. Pendidikan Anak Perempuan

Perbedaan perempuan dengan laki-laki terletak pada tugas perempuan dalam rumah tangga yaitu sebagai ibu. Seorang ibu menjadi sangat penting dalam keluarga. Ibu akan merawat dan mendidik anak-anaknya saat dalam lingkungan keluarga untuk mempersiapkan diri jika nanti akan terjun dalam dunia luar, maka tanggung jawab ibu sangat besar. Sri Mangunsarkoro berpendapat bahwa pendidikan anak perempuan sangat penting.

Menurut Sri Mangunsarkoro, dalam mendidik anak perempuan dibagi dalam tiga bagian yaitu: a) waktu anak belum lahir, b) waktu anak masih kecil, melalui pengamatan orang tua, c) waktu anak sekolah.

##### a. Waktu anak belum lahir

Pendidikan waktu anak belum lahir adalah ketika seorang anak masih didalam kandungan ibunya. Pendidikan yang diterapkan waktu dalam kandungan merupakan pengaruh dari kedua orang tua. Kebatinan, pikiran, dan perbuatan orang tua tentu mempunyai pengaruh kepada watak-watak anaknya.

##### b. Waktu anak masih kecil, melalui dalam pengamatan orang tua.

Kehidupan anak pada waktu masih kecil merupakan tugas orang tua untuk memberikannya pendidikan. Jika anak sudah mulai bisa bermain dan mengerti banyak bahasa dari ibunya, seorang ibu akan mulai memberikan benih pendidikan melalui permainan dan dongeng-dongeng anak. Permainan dan dongeng merupakan satu dari beberapa metode untuk memberikan pendidikan kepada anak.

##### c. Waktu anak dalam sekolah

Fase ketika anak bertambah dewasa adalah keingintauan seorang anak yang semakin tinggi. Setelah anak-anak bertambah dewasa, timbul keinginan anak untuk belajar. Orang tua akan mulai memberikan pendidikan kepada anaknya melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang bisa diberikan kepada anak-anak untuk menunjang keingintauan anak.

Karakteristik setiap anak akan muncul dan anak akan mulai menguasai dirinya sendiri dalam lingkungan. Mereka akan bertemu dengan siapa saja didalam lingkungan termasuk lawan jenis. Mereka juga bisa mendapatkan berbagai pengaruh apapun dalam lingkungan Sekolah.

---

<sup>32</sup> Nj. Sri Mangunsarkoro. (1932). "Mengapa Wanita Taman Siswa harus diatour?". Poesara. No. 10 Djilid I. hlm. 87.

## 2. Sri Wulandari Mangunsarkoro dalam Pendidikan Tamansiswa

Tamansiswa lahir pada zaman penjajahan Hindia Belanda. Suasana dan kondisi kolonial turut mewarnai kelahiran Tamansiswa dalam bentuk reaksi positif terhadap kolonial.<sup>33</sup> Pemerintah kolonial yang tidak memperdulikan nasib rakyatnya membuat rakyat menjadi menderita. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak puas dari rakyat, yang kemudian munculah pergerakan untuk melepaskan diri dari penderitaan.

Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.<sup>34</sup> Tujuan tersebut sejalan dengan keinginan Sri Mangunsarkoro dalam memajukan pendidikan anak bangsa. Sri Mangunsarkoro mengabdikan diri dalam pendidikan khususnya melalui pendidikan Tamansiswa.

Latar belakang keluarga Sri Mangunsarkoro berasal dari Tamansiswa. Sikapnya yang berkemauan keras dan selalu mengedepankan pendidikan membuat ia selalu aktif dalam pendidikan Tamansiswa.<sup>35</sup> Sri Mangunsarkoro merupakan tokoh yang berperan dalam pendidikan Tamansiswa. Sri Mangunsarkoro pernah menjabat sebagai ketua Taman Anak di Yogyakarta hingga di Kemayoran Jakarta.

Sri Mangunsarkoro menjadi ketua Taman Anak Tamansiswa Yogyakarta mulai tahun 1925. Saat itu keluarga Sri Mangunsarkoro tinggal di Yogyakarta, karena Sri Mangunsarkoro dan Sarmidi Mangunsarkoro menjadi pamong di Tamansiswa Yogyakarta. Sri Mangunsarkoro lebih berfokus pada pendidikan untuk anak-anak. Bermula dari menjadi pamong Tamansiswa kemudian dijadikan ketua Taman Anak.

Tamansiswa Jakarta yang pada awalnya kecil, kemudian mulai berkembang dan memiliki banyak murid-murid. Hal tersebut menarik perhatian masyarakat Indonesia karena memang Sarmidi Mangunsarkoro pandai dalam mendekati rakyat dan diminati murid-murid dari semua tingkatan.<sup>36</sup> Perguruan Tamansiswa Jakarta ini pun terus berkembang. Rencana Awal untuk sekedar membuka Taman Anak dan Kursus Guru, kemudian bertambah dengan pembukaan Taman Muda (SD kelas IV sampai dengan kelas VI) dan Taman Dewasa (SMA Tamansiswa). Oleh karena itu, Perguruan Tamansiswa berusaha memperluas lahan dan menambah gedung sekolah.

Taman Anak Tamansiswa Jakarta diketuai oleh Sri Mangunsarkoro. Perannya sebagai seorang ibu dirasa cukup untuk mendidik anak-anak seperti ia mendidik anaknya sendiri. Sri Mangunsarkoro ikut membantu mengembangkan Perguruan Tamansiswa Jakarta. Sri Mangunsarkoro memberikan pengajaran untuk anak-anak pada Taman Anak.

---

<sup>33</sup> Ki Bagyo Boentarsono. "Sejarah Perjuangan Tamansiswa". Dalam Tim Penyusun. *TAMANSISWA Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa. 2000. hlm. 23.

<sup>34</sup> Haryadi, *Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Tamansiswa (Tahun 1972-1982)*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1982), hlm. 6.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ny. Wiyata Wardani Mangunsarkoro, 78 tahun, putri dari Ibu Sri Mangunsarkoro tanggal 25 April 2016.

<sup>36</sup> Darto Harnoko dan Johny Eko Nugroho. *Ki Sarmidi Mangunsarkoro Pemikiran dan Perjuangannya*. (Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY, 2000), hlm.15.

## **C. Pemikiran Sri Wulandari Mangunsarkoro tentang Wanita (1923-1959).**

### **1. Kedudukan Wanita dalam Pandangan Sri Wulandari Mangunsarkoro**

Secara mendasar, wanita adalah ibu rumah tangga. Pria adalah pencari nafkah, wanita adalah penjaga dan pembagi makanan. Wanita adalah seseorang yang mengambil alih segala persoalan.<sup>37</sup> Soal mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas utama wanita dan satu-satunya hak istimewa. Tanpa didikan dan asuhan seorang wanita, suatu bangsa pasti akan mati.

Sri Mangunsarkoro merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan kedudukan wanita. Wanita Indonesia pada saat itu belum maju, karena itulah Sri Mangunsarkoro berjuang melalui pergerakan wanita bersama ibu-ibu yang lain.<sup>38</sup> Sri Mangunsarkoro mengemukakan pendapatnya mengenai kedudukan wanita yang ia realisasikan dalam tulisan-tulisan. Sri Mangunsarkoro menulis dalam Majalah Poesara yang merupakan majalah Tamansiswa.

Tamansiswa adalah yang pertama mencetuskan untuk mengatur kembali pendidikan dalam arti nasional. Kepentingan Tamansiswa yang mendekatkan pelatihan individual anak-anak di sekolah dan di lingkungan keluarga menunjukkan keterkaitan mendalam organisasi ini dalam pendidikan para gadis, istri, dan ibu masa depan.<sup>39</sup> Tamansiswa juga memberikan kesempatan kepada kaum wanita dengan didirikannya Organisasi Wanita Tamansiswa.

Pandangan Sri Mangunsarkoro tentang wanita dilihat dari peranan wanita dalam segala kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Jika melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi. Namun Sri Mangunsarkoro memandang bahwa wanita dan laki-laki sama akan haknya bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun.

### **2. Sri Wulandari Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita dan Poligami**

#### **1. Sri Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita**

Terbentuknya suatu perkumpulan dengan mudah disebabkan karena, (a) adanya komunikasi lewat pers sehingga gagasan mengenai cara-cara memajukan wanita mudah tersebar luas, dan (b) adanya nilai gotong-royong dalam kebudayaan Indonesia pada umumnya.<sup>40</sup> Kerjasama yang sudah terbiasa terjalin dalam kelompok maka pembentukan perkumpulan sebagai sarana untuk mencapai kemajuan bagi kaum wanita sudah dianggap selayaknya.

##### **a. Sri Mangunsarkoro dalam Organisasi Wanita Tamansiswa**

Sri Mangunsarkoro merupakan anggota dari Wanita Tamansiswa, karena ia adalah pamong Tamansiswa serta suami Sarmidi Mangunsarkoro merupakan berasal

---

<sup>37</sup> Mahatma Gandhi. "Woman and Social Injustice". Ab. Siti Farida. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 48

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ny. Wiyata Wardani Mangunsarkoro, 78 tahun, putri dari Ibu Sri Mangunsarkoro tanggal 25 April 2016.

<sup>39</sup> De Stuer, Cora Vreede. "The Indonesian Women: Struggles and Achievement 1960, Mouton and Co, s'Gravenhage". Ab. Elvira Rosa, dkk. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 267.

<sup>40</sup> Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984), hlm. 86.

dari Tamansiswa. Wanita Tamansiswa menurut Sri Mangunsarkoro harus mengingat bahwa wanita harus mempertinggi arti rumah tangga dan kedudukan kita sebagai ibu dan wanita. Selain itu, wanita juga wajib turut berjuang menuntut kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Sri Mangunsarkoro merupakan pencetus ide atau gagasan berdirinya Badan Pusat Wanita Tamansiswa.<sup>41</sup> Pada masa awal pergerakan wanita, Wanita Tamansiswa berjalan sendiri di berbagai wilayah masing-masing. Saat itu Sri Mangunsarkoro merupakan Ketua Wanita Tamansiswa cabang Jakarta. Atas inisiatif dari Sri Mangunsarkoro bersama ibu lainnya kemudian mengadakan rapat yaitu pada kesempatan Konferensi Tamansiswa di Jawa Tengah untuk mendirikan Badan Pusat Wanita Tamansiswa.

b. Sri Mangunsarkoro dalam Kongres Perempuan Indonesia

Kongres Perempuan Indonesia ke- II diselenggarakan pada 20-21 Juli 1935 di Jakarta. Kongres ini dipimpin oleh Sri Mangunsarkoro dengan dibantu oleh Ny. Sh. Suparto dan dihadiri oleh wakil-wakil dari 24 organisasi.<sup>42</sup> Bermaksud untuk mempererat persaudaraan antar perkumpulan wanita Indonesia untuk memperbaiki nasib kaumnya dan rakyat Indonesia pada umumnya. Sementara dasar-dasar Kongres Perempuan Indonesia ke- II adalah kenasionalan, kesosialan, kenetralan dan keperempuanan.

Kongres Perempuan Indonesia ke- II menghasilkan keputusan untuk mengadakan kongres setiap tiga tahun sekali. Selama penjajahan Jepang<sup>43</sup> badan federasi perkumpulan wanita Indonesia secara resmi tidak mengadakan kegiatan, tetapi tidak lama setelah Kemerdekaan Kongres Perempuan Indonesia tetap berjalan dan menghasilkan keputusan dengan baik hingga nama Kongres Perempuan Indonesia diubah menjadi Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).

c. Sri Mangunsarkoro dalam Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia

Kongres Wanita Indonesia ke- II yang diadakan di Bandung menghasilkan suatu keputusan lain yang penting yaitu akan diadakannya Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia pada tanggal 22 Desember 1953. Ketua panitia pusat dipilih Sri Mangunsarkoro.<sup>44</sup> Peringatan yang akan diselenggarakan di seluruh Indonesia ini dengan perwakilan perwakilan luar negeri.

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun, *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), hlm. 25.

<sup>42</sup> Kowani, *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. *op.cit.* hlm. 95.

<sup>43</sup> Dalam masa pendudukan Jepang, semua organisasi pergerakan Indonesia dibubarkan. Oleh Jepang dibentuk organisasi-organisasi yang menjalankan kegiatannya untuk kepentingan Jepang, dalam rangka mencapai kemenangan perang terhadap sekutu. Pada masa itu umumnya pemimpin nasional Indonesia bekerja sama dengan Jepang, maksudnya memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk tujuan persiapan kemerdekaan Indonesia. sejalan dengan strategi tersebut para pimpinan pergerakan wanita Indonesia juga berusaha mempergunakan kesempatan tersebut. Lihat Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jogjakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 58.

<sup>44</sup> Panitia Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. *op.cit.* hlm. 47.

Maksud dan tujuan dari Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia adalah untuk membangkitkan semangat kaum ibu di kalangan kaum wanita lain. Menghormati dan menghibur kaum ibu. Mendirikan usaha bagi kesejahteraan kaum ibu yang bersifat tetap.<sup>45</sup>

## **2. Poligami Menurut Pandangan Sri Mangunsarkoro**

Permasalahan poligami telah dibahas sejak dilaksanakannya Kongres Perempuan Indonesia. Didirikanlah komite atau badan hukum untuk melindungi kaum wanita dalam masalah perkawinan. Sri Mangunsarkoro sebagai pemimpin Komite Perlindungan Kaum Perempuan Indonesia (KPKPI) dan Ny. Maria Ulfah Santoso, S.H sebagai biro konsultasi.<sup>46</sup> Komite ini merencanakan suatu peraturan perkawinan bertujuan untuk memberi nasihat kepada kaum wanita mengenai perkawinan, perceraian, dan kedudukan anak-anak.

Kesalahan dalam poligami terjadi pada diri kita sendiri. Poligami yang terjadi disebabkan kelemahan kebatinan dan kesucian manusia. Kelemahan tersebut karena sifat-sifat manusia tentang kurangnya pengetahuannya tentang derajat manusia dan hawa nafsu yang tidak dibawa kedalam arah perbaikan. Permasalahan yang berhubungan dengan hawa nafsu adalah bagaimana kita bisa menahan hawa nafsu tersebut.

Sri Mangunsarkoro menginginkan pemberantasan poligami karena ia beranggapan bahwa poligami seakan-akan merendahkan derajat kaum wanita. Poligami menimbulkan kecemburuan antara wanita yang bersama-sama menjadi istri dari satu lelaki tersebut. Perasaan cemburu menjadi sumber kesengsaraan dan menimbulkan watak-watak yang buruk.

## **III. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Latar Belakang Kehidupan Sri Wulandari Mangunsarkoro atau lebih dikenal dengan Sri Mangunsarkoro merupakan salah satu tokoh pergerakan wanita yang lahir di Madiun 16 Mei 1905. Sri Mangunsarkoro merupakan putri dari pasangan Bapak S. Wirjodidjojo dan Ibu Amiyati. Sri Mangunsarkoro dikenal sebagai sosok yang tangkas jujur dan pemberani. Walaupun terdapat diskriminasi antara pribumi dan bangsa barat, namun Sri Mangunsarkoro dapat mengenyam pendidikan formal.

Latar Belakang pendidikan Sri Mangunsarkoro membuat ia ikut aktif dalam pergerakan wanita. Sri Mangunsarkoro menamatkan pendidikannya di Holand Inlandisssce School (HIS) dan Gouvernements Meisjes Kweekschool (Sekolah Guru Puteri Hindia Belanda). Sri Mangunsarkoro melihat realitas yang ada tentang perempuan pribumi dan ia mulai memikirkan pendidikan untuk perempuan. Hal tersebut yang membuat Sri Mangunsarkoro mengabdikan diri menjadi pamong Tamansiswa.

Selain berjuang dalam bidang pendidikan Sri Mangunsarkoro juga memperjuangkan kedudukan wanita melalui organisasi Wanita. Berbagai organisasi yang diikuti seperti Wanita Tamansiswa, mengikuti Kongres Perempuan Indonesia, Perwari, Partai Wanita Rakyat, Panitia Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia,

---

<sup>45</sup> Kowani. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. *op.cit.* hlm. 119.

<sup>46</sup> Kowani, *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. *op.cit.* hlm. 97.

dan lain lain. Pemikirannya tentang wanita muncul ketika ia mengikuti berbagai organisasi yang bertujuan untuk perbaikan wanita.

Pemikiran Sri Mangunsarkoro dalam pendidikan ia realisasikan melalui perguruan Tamansiswa. Berbagai pengalamannya menjadi pamong di Perguruan Tamansiswa, Sri Mangunsarkoro ikut aktif dalam memikirkan pendidikan bangsanya. Konsep pendidikan yang dibangun Sri Mangunsarkoro merupakan refleksi dari keadaan pada zaman penjajahan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Secara umum pendidikan yang diinginkan Sri Mangunsarkoro adalah pendidikan kebangsaan. Kesadaran sebagai bangsa sangatlah penting baik untuk bangsa sendiri maupun bagi setiap anggotanya. Melalui pendidikan Sri Mangunsarkoro mencoba memberikan kesadaran tentang arti penting pendidikan untuk bangsanya. Nilai-nilai pendidikan selalu ditanamkan disetiap kegiatannya baik sosial maupun kegiatan organisasi yang ia jalani.

Selain pendidikan kebangsaan ia juga menerapkan pendidikan untuk anak perempuan. Sri Mangunsarkoro memandang pendidikan anak perempuan adalah suatu hal yang sangat penting. Anak perempuan bukan saja sesuatu hal yang berkaitan dengan tingkah laku. Anak perempuan kelak akan menjadi seorang ibu yang juga akan mendidik anak-anaknya nanti.

Pandangan Sri Mangunsarkoro tentang wanita dilihat dari peranan wanita dalam segala kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Jika melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi. Namun Sri Mangunsarkoro memandang bahwa wanita dan laki-laki sama akan haknya bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun.

Sedangkan untuk permasalahan mengenai poligami, kesalahan dalam poligami terjadi pada diri kita sendiri. Poligami yang terjadi disebabkan kelemahan kebatinan dan kesucian manusia. Kelemahan tersebut karena sifat-sifat manusia tentang kurangnya pengetahuan tingginya derajat manusia dan hawa nafsu yang tidak dibawa kedalam arah perbaikan. Permasalahan yang berhubungan dengan hawa nafsu adalah bagaimana kita bisa menahan hawa nafsu tersebut. Sri Mangunsarkoro menginginkan pemberantasan Poligami karena ia beranggapan bahwa poligami seakan-akan merendahkan derajat kaum wanita.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1]. De Stuer, Cora Vreede. 2008. "The Indonesian Women: Struggles and Achievement 1960, Mouton and Co, s'Gravenhage". Ab. Elvira Rosa, dkk. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.

[2]. Darto Harnoko dan Johny Eko Nugroho. 2000. *Ki Sarmidi Mangunsarkoro Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Dinas Sosial Propinsi DIY.

[3]. Djumhur, I dan Danasuparta. 1961. *Sejarah Pendidikan Untuk PGA 6 tahun; SPG; KPG dan Sekolah-sekolah/ Kursus-kursus Guru yang sederhana*. Bandung: CV Ilmu.

[4]. Haryadi. 1982. *Sepuluh Tahun Perkembangan Pendidikan Tamansiswa (Tahun 1972-1982)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

[5]. Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- [6]. Jurusan Pendidikan Sejarah. 2013. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- [7]. Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8]. \_\_\_\_\_. 2009. *80 Tahun Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- [9]. Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [10]. Mahatma Gandhi. 2011. "Woman and Social Injustice". Ab. Siti Farida. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11]. Majelis Luhur Tamansiswa. 1985. *Buku Petunjuk Museum Dewantara Kirti Griya*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DIY.
- [12]. \_\_\_\_\_. 1996. *Mengenal Taman Wijaya Brata Makam Pahlawan Pejuang Bangsa*. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- [13]. Mochtar Buchori. 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1851-1998*. Yogyakarta: Insistpress.
- [14]. Muhammad Rifai. 2011. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [15]. Nasution. 2011. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16]. Panitia Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. 1958. *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia 22 Desember 1928-22 Desember 1958*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17]. Soegarda Poerbakawatja. 1971. *Suatu Pemikiran Mengenai Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- [18]. Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19]. Sukanti Suryochondro. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- [20]. Sunarso, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Pres.
- [21]. Tim Penyusun. 2000. *Taman Siswa Bunga Rampai Pemikiran*. Yogyakarta: Yayasan Taman Ssiwa.
- [22]. \_\_\_\_\_. 2011. *Riwayat Singkat Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

[23]. \_\_\_\_\_. 2014. *Formulir Isian Untuk Mendapatkan Data-data Perjuangan*. Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang.

[24]. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

[25]. Widada, Rh. 2013. *Guru Patriot: Biografi Ki Sarmidi Mangunsarkoro*. Yogyakarta: AR-Ruzz.

**Internet:**

[26]. Dian Chandra. (2014). *Nostalgia Salatiga: SMP 2 Salatiga, Sempat dijadikan Markas Tentara Elite Belanda*. Tersedia pada <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2014/06/30/265960/Sempat-Dijadikan-Markas-Tentara-Elite-Belanda>. Diakses pada tanggal 13 April 2016.

**Jurnal:**

[27]. Dyah Kumalasari. 2011. "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara". *Istoria*. Vol. II. No. 1. hlm. 47-59.

**Majalah:**

[28]. Nj. Sri Mangoensarkoro. 1932. "Mengapa Wanita Taman Siswa haroes diavoer?". *Poesara*. No. 10 Djilid I. hlm. 87-90.

**Wawancara:**

[29]. Ibu Wiyata Wardhani Mangunsarkoro. 78 tahun. Pensiunan Dosen. Putri Sri Mangunsarkoro.

Reviewer

  
Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.pd  
NIP. 19820704 201012 2 004

Yogyakarta, Juli 2016  
Menyetujui,  
Pembimbing

  
Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.  
NIP. 19770618 200312 2 001